



## Faktor Penyebab Stres Perawat IGD

### Factors Affecting Nurses' Stress in the Emergency Room

Alvarys Alvyn Saleky<sup>1</sup>, Risna Damayanti<sup>2</sup>, Afrida<sup>3</sup>, Irfan Wabula<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Megarezky

<sup>2,4</sup> Universitas Sulawesi Barat

\*Email korespondensi: [risnadamayantiharis86@gmail.com](mailto:risnadamayantiharis86@gmail.com)



**Kata Kunci:**  
Perawat IGD, Stres

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Stres adalah respon fisiologis terhadap suatu peristiwa negative, trauma, tekanan emosional dan mental. Stress dapat mengganggu seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan, mempengaruhi aktifitas dan pekerjaannya. Stres kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut dikatakan mengalami stress kerja. **Tujuan:** Penelitian ini untuk menganalisis faktor penyebab stress perawat IGD di RSUD Labuang Baji Makassar. **Metode:** Desain penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian sebanyak 30 responden dengan teknik total sampling. **Hasil:** menunjukkan faktor penyebab stres perawat nilai Mean  $\geq 13$  tertinggi yaitu pada subskala beban kerja (18,87), ketidakjelasan pengobatan (18,53) dan nilai mean  $< 13$  yang terendah yaitu pada subskala diskriminasi (6,40). **Kesimpulan:** Beban kerja merupakan faktor terbanyak yang menimbulkan stress pada perawat. **Saran:** Perawat harus selalu menjalin komunikasi dan hubungan yang baik antar Atasan, sesama rekan sejawat, dokter, pasien dan keluarga, saling mendukung dan memberikan motivasi agar tercipta lingkungan kerja yang kondusif yang dapat mengurangi timbulnya stress di lingkungan kerja.

**Keywords:**  
Emergency Room  
Nurse, Stress

#### ABSTRACT

**Background:** Stress is a physiological response to a negative event, trauma, emotional and mental stress. Stress can interfere with a person's ability to adapt to the environment, affecting his activities and work. Nurse work stress can occur if the nurse on duty gets a workload that exceeds her ability so that the nurse is unable to fulfill or complete her duties, then the nurse is said to be experiencing work stress. **Purpose:** This study is to analyze the factors that cause stress for emergency room nurses at Labuang Baji Hospital Makassar. **Methods:** Descriptive quantitative. The sample in the study was 30 respondent with a total sampling technique. **Results:** Showed that the factor causing nurse stress was the highest Mean 13 namely on the workload subscale (18,87), unclear treatment (18,53) and the lowest mean value  $< 13$  namely the discrimination subscale (6,40). **Conclusion:** Workload is the most factor that causes stress on nurse. **Suggestion:** Nurses must always establish good communication and relationships between superiors, fellow colleagues, doctors, patients and



## PENDAHULUAN

Ruang Gawat Darurat yang dikenal dengan Unit Gawat Darurat atau Instalasi Gawat Darurat merupakan tempat bekerja yang penuh dengan stress, yang sebagian besar dialami oleh perawat (Backé, Seidler, Latza, Rossnagel, & Schumann, 2012). Perawat sebagai tenaga profesional di Rumah Sakit sangat rentan mengalami stres kerja yang dapat menyebabkan gangguan fisiologis, psikologis, perilaku stress sendiri merupakan bentuk ketegangan fisik, psikis maupun mental. Bentuk ketegangan ini akan mempengaruhi keseharian seseorang (Herawati, Setyowati, Afriani, Yatnikasari, & Dewi, 2021). Stres dapat mengganggu seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan, mempengaruhi aktifitas dan pekerjaan, terdapat banyak jenis penyebab stress dalam kehidupan seseorang salah satunya adalah stress kerja (Rudianto, 2020).

Stress kerja merupakan reaksi yang merugikan terhadap tekanan yang berlebihan di tempat kerja, pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stress kerja (Aiska, 2014). Stress kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut mengalami stress kerja (Herawati et al., 2021). Tugas perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) sebagai tenaga profesional merupakan garda terdepan yang sangat rentan mengalami stress kerja, perawat memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan kerja yang bebas dari stress, tekanan fisik dan emosional serta mendapatkan lingkungan kerja yang representative yaitu resiko kerja yang seminimal mungkin, ketika IGD dipenuhi oleh pasien maka sumber daya IGD akan mendapatkan kesulitan dalam penanganan pasien, hal tersebut dapat mengancam keselamatan pasien dan membuat stress perawat IGD (MUFIDAYANI, 2020). Selain ancaman keselamatan pasien, stress juga dapat mengakibatkan rasa jenuh dan keinginan untuk resign dari pekerjaan yang dirasakan oleh perawat (Prasetyo, 2017). Dampak stress kerja bagi perawat diantaranya dapat menurunkan kinerja perawat seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, kelelahan, kecelakaan kerja sehingga pemberian Asuhan keperawatan tidak optimal yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas (Aiska, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di IGD RSUD Labuang Baji Makassar dengan mewawancarai beberapa perawat, didapatkan bahwa perawat mengalami tekanan psikologis dan gejala stress yang muncul seperti cemas, khawatir, sulit berkonsentrasi, maka peneliti tertarik meneliti Analisis faktor penyebab Stres Perawat IGD RSUD Labuang Baji Makassar.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab Stres Perawat IGD RSUD Labuang Baji Makassar.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di RSUD Labuang Baji Makassar pada bulan September tahun 2022. Adapun sampelnya sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dan

menggunakan kuisisioner dengan 57 pernyataan yang telah disediakan.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden di Lokasi Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
26-30 Tahun	1	3,3
31-35 Tahun	1	3,3
36-40 Tahun	15	50,1
41-45 Tahun	12	40,1
46-50 Tahun	1	3,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	9	30,0
Perempuan	21	70,0
<b>Masa Kerja</b>		
5-10 Tahun	2	6,7
11-15 Tahun	6	20,0
16-20 Tahun	20	66,7
21-25 Tahun	2	6,7

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar berumur 36-40 tahun sebanyak 15 orang (50,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (70%), masa kerja 16-20 tahun sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 2. Karakteristik Stres Kerja Perawat IGD di Lokasi Penelitian

Stres Kerja	frekuensi	Persentase (%)
Stres Ringan	12	40,0
Stres Sedang	18	60,0
<b>TOTAL</b>	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden didapatkan hasil yang mengalami stres sedang sebanyak 18 responden (60,0%) dan stres ringan sebanyak 12 responden (40,0%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Stres Kerja Perawat IGD di Lokasi Penelitian Berdasarkan Subskala ENSS

Subskala	Stres Ringan		Stres Sedang		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kematian dan sekarat	10	33,3	20	66,7	30	100
Konflik dengan dokter	15	50,0	15	50,0	30	100
Tidak cukup persiapan	3	10,0	27	90,0	30	100
Permasalahan dengan teman kerja	9	30,0	21	70,0	30	100
Permasalahan dengan supervisor/atasan	9	30,0	21	70,0	30	100

Ketidakjelasan pengobatan	5	16,7	25	83,3	30	100
Permasalahan dengan pasien	9	30,0	21	70,0	30	100
Beban kerja	4	13,3	26	86,7	30	100
Diskriminasi	10	33,3	20	66,7	30	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 responden penyebab tingkat stres sedang yang paling banyak adalah beban kerja yaitu 26 responden (86,7%), faktor penyebab yang terendah adalah konflik dengan dokter 15 responden (50,0%), tingkat stres ringan yang paling banyak adalah konflik dengan dokter yaitu 15 responden (50,0%), dan tidak cukup persiapan yaitu 3 responden (10,0%).

Tabel 4. Persentase Skore Subskala Stres Kerja Perawat IGD di Lokasi Penelitian

Subskala	Mean	SD	Min	Maks	Sum
Kematian dan sekarat	14,07	1,202	12	16	422
Konflik dengan dokter	9,13	2,446	5	13	274
Tidak cukup persiapan	7,17	1,262	5	11	215
Permasalahan dengan teman kerja	12,23	1,406	10	15	367
Permasalahan dengan supervisor/atasan	14,60	2,513	10	21	438
Ketidakjelasan pengobatan	18,53	2,460	12	22	556
Permasalahan dengan pasien	15,97	3,264	8	23	479
Beban kerja	18,87	2,460	12	25	566
Diskriminasi	6,40	1,522	4	29	192

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas yang memiliki nilai Mean  $\geq 13$  yaitu pada subskala beban kerja (18,87), dan nilai Mean  $< 13$  yang terendah yaitu pada subskala diskriminasi (6,40).

## PEMBAHASAN

### Tingkat Stres Kerja Perawat

Tinggi rendahnya stress kerja perawat akan terlihat dalam hasil interaksi dengan lingkungannya, yang merupakan respon penyesuaian yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan individu atau proses psikologis yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal, tindakan, situasi ataupun kesempatan-kesempatan yang menempatkan tuntutan psikologis atau fisik pada individu secara berlebihan (Hadiansyah, Pragholapati, & Aprianto, 2019). Bila perawat mengalami stress kerja maka akan mempengaruhi kinerjanya, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap standar pemberian asuhan keperawatan yang merupakan salah satu parameter dalam

mengukur kinerja perawat (Nurchayani, Widodo, & Rosdiana, 2017). Ruang gawat darurat merupakan tempat awal masuknya pasien, sehingga tidak diketahui pasien mana yang terinfeksi atau tidak, stress kerja diruangan tersebut disebabkan tempat tersebut rentan terkena penyakit infeksi sehingga menjadi stressor tersendiri bagi perawat (Hadiansyah et al., 2019).

Menurut peneliti Setiap orang memiliki tingkat stress yang berbeda-beda tergantung dari mekanisme coping seseorang dalam menanggapi stress, sehingga belum tentu mewakili tingkat stress pada tiap unit kerja.

### **Faktor Penyebab Stres Kerja Perawat**

#### **a. Kematian dan Sekarat**

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa kematian dan sekarat dapat menimbulkan stress sedang. Kematian pasien yang sering ditemui merupakan kejadian yang menyebabkan stress dan sumber penderitaan bagi perawat. Terkadang perawat menemukan banyak gejala stress ketika melihat kematian pasien yang dirawatnya (MUFIDAYANI, 2020). Beban kerja yang berlebihan semakin yang membuat perawat tidak mampu melakukan coping terhadap stress yang dialami akibat kematian pasien, pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis, fisik, sosial dan spiritual bagi perawat (Ambarwati & Lataruva, 2014).

Perawat tidak hanya menghadapi pasien yang mengalami gangguan fisik, tetapi juga gangguan psikologis, sosial dan spiritual serta anggota keluarga yang mengalami kesedihan akan kehilangan anggota keluarga selamanya (Kaitelidou et al., 2012). Menurut peneliti perawat mempunyai rasa simpati kepada pasien, dimana perawat ingin pasien memiliki kenangan yang baik sebelum pasien meninggal, namun terkadang kecemasan dan ketidakmampuan secara emosional dapat menghambat peran perawat dan memicu munculnya stress. Jika perawat mengalami masalah dalam kematian dan sekarat maka akan menjadikan stressor yang besar (Lewis, 2013).

#### **b. Konflik dengan Dokter**

Penelitian yang dilakukan oleh Yana (2014) didapatkan sebanyak 60% responden mengalami stress kerja yang tinggi dengan konflik antar profesi (Yana, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Muztafids (2013) didapatkan bahwa 66,7% responden mengalami stress sedang pada faktor konflik dengan dokter konflik antar perawat dan dokter biasanya terjadi saat perawat memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau mempunyai legal aspek dalam menentukan pengobatan secara mandiri yang menyebabkan ketidaksepakatan pengobatan pasien (Kaitelidou et al., 2012).

Peneliti berasumsi bahwa konflik terjadi dengan dokter dikarenakan adanya perbedaan pendapat antar perawat dengan dokter dalam hal pengobatan pasien, hal ini bisa diminimalisir dengan membangun komunikasi yang efektif antar perawat dan dokter sehingga saling mendukung yang dapat mengurangi stress kerja perawat.

#### **c. Tidak Cukup Persiapan**

Tugas perawat berhubungan secara erat dengan pasien dan keluarga pasien menuntut stamina emosional yang cukup, jumlah perawat yang terbatas menyisakan waktu yang terbatas untuk pemenuhan aspek keperawatan mental emosional pasien (Dalri, Silva, Mendes, & Robazzi, 2014). Persiapan emosional yang tidak adekuat pada perawat berupa ketidakmampuan perawat untuk mengendalikan emosinya dan bersikap sesuai perawat harus bersikap. Sesuai

dengan seorang perawat harus bersikap. Penelitian yang dilakukan oleh Mutikasari (2013) didapatkan faktor kurangnya persiapan banyak dialami oleh perawat IGD RSUD Cibinong, perawat yang mengalami stress tinggi (76,2%) lebih banyak dibandingkan dengan perawat yang mengalami stress rendah (23,8%)

d. Permasalahan dengan Teman Kerja

Masalah dengan rekan sejawat dapat terjadi akibat perbedaan kepribadian atau nilai individu, komunikasi yang buruk, kompetisi dan masalah yang tidak terselesaikan (Wardhani, 2018). Kekurangan tenaga perawat, pemberian tugas yang tidak merata, jadwal kerja yang dapat berubah sewaktu-waktu, kerjasama yang dirasakan kurang dengan beberapa teman kerja serta kesulitan berkomunikasi dengan rekan kerja (MUFIDAYANI, 2020).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Harsono, dkk (2017) tentang stress kerja pada perawat di Rumah Sakit didapatkan data dari 124 responden pada subskala masalah dengan teman kerja memiliki nilai <50 (mean 28,73%) yang artinya rendah (Harsono, Damayanti, & Setiawati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Mutikasari (2013) didapatkan faktor permasalahan dengan teman kerja banyak dialami oleh perawat IGD RSUD Cibinong, perawat yang mengalami stress tinggi 12 responden (57,1%) dibandingkan dengan stress rendah 9 responden (42,9%) .

Peneliti berasumsi permasalahan dengan teman kerja dapat terjadi ketika adanya perbedaan dan komunikasi yang tidak efektif antar sesama perawat, perlu adanya kerja sama yang baik dan saling memberikan dukungan agar kejadian stress dapat berkurang pada permasalahan dengan teman kerja.

e. Permasalahan dengan supervisor/atasan

Faktor masalah dengan supervisor menyingkap bahwa kurang dukungan dari supervisor, kesulitan bekerjasama, dan ketidakmungkinan bertukar pengalaman serta perasaan dengan sesama perawat, masalah dengan supervisor yaitu salah satu faktor lingkungan kerja (Mustafidz, 2018). Penelitian yang dilakukan Wardhani (2018) didapatkan responden mengalami stress kerja (14%) karena faktor masalah dengan supervisor/ atasan (Wardhani, 2018).

Peneliti berasumsi dukungan dari atasan terhadap perawat adalah hal yang penting, hal ini berkaitan dengan konflik peran ganda, sehingga semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi stress kerja yang dialami perawat.

f. Ketidakjelasan pengobatan

Perawat seringkali menjadi pihak yang disalahkan ketika terjadi kekeliruan baik kecil maupun besar, dikarenakan perawat berhubungan langsung dengan pasien (MUFIDAYANI, 2020). Terkadang komunikasi antara dokter dan perawat kurang berjalan baik saat pasien membutuhkan pengobatan yang jelas sehingga saat terjadi kekliruan maka perawat sering disalahkan (Harsono et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Mufidayani (2020) nilai yang paling sering muncul yaitu pada indikator ketidakjelasan pengobatan dengan nilai sebesar 12 (MUFIDAYANI, 2020).

Peneliti berasumsi pada saat perawat mengalami stress kerja akan berdampak pada pengobatan pasien, perawat akan mengalami keragu-raguan dalam memberikan tindakan keperawatan dan hal akan mengganggu psikis perawat sehingga faktor ketidakjelasan pengobatan menjadi hal yang membuat perawat menjadi stress.

g. Permasalahan dengan pasien

Ketidakmampuan perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik kepada pasien dan keluarga pasien akan berdampak pada proses perawatan pasien. Secara tidak langsung, pasien tidak nyaman dan malas jika dirawat oleh perawat. Hal tersebut mempengaruhi sifat pasien dan keluarga terhadap perawat (Mustafidz, 2018). Penelitian yang dilakukan Mustikasari (2013) didapatkan sebanyak 57,1% responden yang mengalami stress tinggi pada faktor permasalahan dengan pasien. Perawat berinteraksi langsung dengan pasien dan keluarga dalam waktu yang lama sehingga beresiko menghadapi konflik dengan keluarga maupun pasien yang dapat menimbulkan stress dimana pasien atau keluarga juga memiliki terlalu banyak pemahaman mengenai pengobatan yang dapat mengganggu proses pemberian asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat (Harsono et al., 2017).

Menurut peneliti karakteristik pasien dan keluarga yang berbeda-beda menjadi penyebab stress kerja perawat, pasien dan keluarga yang memiliki pemahaman dan pendapat yang berbeda yang bisa mengganggu proses perawatan.

#### h. Beban Kerja

Keperawatan merupakan profesi dengan beban kerja tinggi, beban kerja yang dialami perawat dapat memberikan efek buruk pada perawatan pasien, sehingga penting bagi perawat untuk dapat mengendalikan stress kerja dikarenakan tingginya beban kerja (Yulianingsih, Agus, & Maftuhah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Maria Cristina (2018) bahwa perawat merasa stres karena komposisi staf tidak seimbang, tenaga kurang dan adanya perubahan jadwal mendadak, perawat juga merasa stress karena mereka terlalu banyak mengerjakan tugas non keperawatan, seperti tugas administrative, harus bekerja di jam istirahat dan waktu tidak pernah cukup untuk menyelesaikan semua pekerjaannya (Manullang, 2018).

Menurut Ayu Mallyya (2016) mengatakan bahwa semakin berat beban kerja perawat maka stres kerja perawat juga akan semakin berat (Mallyya, 2016). Beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan komunikasi yang tidak efektif antara perawat dengan pasien, kegagalan kolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain dan rasa ketidakpuasan kerja perawat (Sarafis et al., 2016). Berdasarkan penelitian Asmarani dan Murni Kurnia (2012) beban kerja mental perawat IGD RSUD Cianjur terdapat berbagai jenis jenis pasien dan penyakit, tekanan waktu dalam membuat keputusan yang cepat dan tepat untuk melakukan tindakan terhadap pasien serta harus menghadapi keluarga pasien yang panic, beban kerja yang berlebihan baik secara fisik dan mental merupakan kemungkinan sumber stress pekerjaan. Tugas yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat dapat menyebabkan banyak kesalahan atau bahkan menurunnya kesehatan individu, dengan sejumlah beban kerja mental yang dihadapi menjadikan perawat kadang merasa tegang, tidak mudah mengatasi kesulitan sendiri yang dapat menimbulkan stres (Kasmarani, 2012). Menurut peneliti beban kerja dapat menimbulkan stress, terutama perawat yang memiliki keluarga dimana di rumah mereka harus mengurus keluarga ditambah lagi di tempat kerja mereka harus menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan tepat, merawat pasien yang begitu banyak ditambah lagi pasien kadang memiliki keinginan atau kadang bertentangan dengan pengobatan mereka yang membuat perawat mengalami stress.

#### i. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan ketidakadilan yang dirasakan individu tertentu. Dalam keperawatan tradisional diskriminasi yang terjadi dapat berupa diskriminasi gender (Wardhani, 2018). Diskriminasi gender dalam keperawatan terkait dengan pandangan bahwa profesi keperawatan seharusnya dikerjakan oleh perempuan, yang dianggap lebih natural dalam melakukan proses perawatan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Analisis faktor penyebab stress kerja perawat IGD yang paling tinggi terdapat pada subskala Beban Kerja (18,87%), ketidakjelasan pengobatan (18,53%) dan yang paling terendah pada subskala kematian dan sekarat (14,07%). Saran: Perawat harus selalu menjalin komunikasi dan hubungan yang baik antar Atasan, sesama rekan sejawat, dokter, pasien dan keluarga, saling mendukung dan memberikan motivasi agar tercipta lingkungan kerja yang kondusif yang dapat mengurangi timbulnya stress di lingkungan kerja.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada seluruh perawat IGD RSUD Labuang Baji Makassar yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan seluruh tim peneliti yang sudah membantu dalam proses penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiska, S. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RSJ GRASIA YOGYAKARTA. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ambarwati, D., & Lataruva, E. (2014). Pengaruh beban kerja terhadap stres perawat igd dengan dukungan sosial sebagai variabel moderating (studi pada RSUP Dr. Kariadi Semarang). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Backé, E.-M., Seidler, A., Latza, U., Rossnagel, K., & Schumann, B. (2012). The role of psychosocial stress at work for the development of cardiovascular diseases: a systematic review. *International Archives of Occupational and Environmental Health*, 85(1), 67–79.
- Dalri, R. de C. de M. B., Silva, L. A. da, Mendes, A. M. O. C., & Robazzi, M. L. do C. C. (2014). Nurses' workload and its relation with physiological stress reactions. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 22, 959–965.
- Hadiansyah, T., Pragholapati, A., & Aprianto, D. P. (2019). Gambaran stres kerja perawat yang bekerja di unit gawat darurat. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 52–58.
- Harsono, H., Damayanti, M., & Setiawati, E. P. (2017). Stres kerja pada perawat di Rumah Sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan primer. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 5(1), 12–17.
- Herawati, A., Setyowati, S., Afriani, T., Yatnikasari, A., & Dewi, S. (2021). Analisa Faktor Penyebab dan Manajemen Stres bagi Perawat Unit Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 113–122.
- Kaitelidou, D., Kontogianni, A., Galanis, P., Siskou, O., Mallidou, A., Pavlakis, A., ... Liaropoulos, L. (2012). Conflict management and job satisfaction in paediatric hospitals in Greece. *Journal of Nursing Management*, 20(4), 571–578.
- Kasmarani, M. K. (2012). Pengaruh beban kerja fisik dan mental terhadap stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18807.
- Lewis, G. (2013). Burnout and stress: a phenomenological study of ICU Nurses' experiences caring for dying patients. University of Phoenix.
- Mallyya, A. (2016). Perbedaan Stres Kerja Antara Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Perawat Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota

- Pontianak. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Manullang, M. C. (2018). Penghargaan dan Kondisi Pekerjaan Mempengaruhi Kualitas Hidup Profesional Perawat. *Hospitalia*, 1, 51–66.
- MUFIDAYANI, W. (2020). Gambaran Sumber Stres Kerja Perawat DI Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Kabupaten Jember. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember 2020.
- Nurchayani, E., Widodo, D., & Rosdiana, Y. (2017). Hubungan tingkat stres kerja dengan kinerja perawat. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(1), 42–50.
- Prasetyo, W. (2017). Literature review: Stres perawat di ruang instalasi gawat darurat. *Jurnal Ners LENTERA*, 5(1), 43–55.
- Rudianto, Y. (2020). Faktor-Faktor Individual yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Karyawan RS X Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Sarafis, P., Rousaki, E., Tsounis, A., Malliarou, M., Lahana, L., Bamidis, P., ... Papastavrou, E. (2016). The impact of occupational stress on nurses' caring behaviors and their health related quality of life. *BMC Nursing*, 15(1), 1–9.
- Wardhani, F. K. (2018). Hubungan antara faktor-faktor stres di tempat kerja dengan turnover intention perawat di RSUD Kota Tangerang Selatan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Yana, D. (2015). Stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat di RSUD Pasar Rebo Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(2).
- Yulianingsih, R., Agus, Y., & Maftuhah, M. (2020). Stres Kerja Perawat Meningkatkan Gejala Sindrom Premenstruasi di Rumah Sakit X Bekasi. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4(1).